

TERORISME

Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media,
Kemiskinan, dan Keamanan Nasional

SUKAWARSINI DJELANTIK, Ph.D

TERORISME

Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan,
dan Keamanan Nasional

No. Kelas 303.625 DSE t
No. Induk 142720 Tgl 22.09.2017

TERORISME

Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media,
Kemiskinan, dan Keamanan Nasional

Sukawarsini Djelantik, Ph.D



303.625

DJE

t

142120 - P-1/1514

22.09.2017

Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional/Sukawarsini Djelantik, Ph.D -- Ed. 1, Cet. 1.- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

xiv + 343 hlm. 15,5 x 23 cm.
ISBN 978-979-461- 762-5

Judul:

*Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan,
dan Keamanan Nasional, Sukawarsini Djelantik, Ph.D*

Copyright © Sukawarsini Djelantik, Ph.D

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
anggota IKAPI DKI Jaya

Cetakan pertama: November 2010
YOI: 655.28.18.2010
Desain sampul: Adjie Soeroso

Alamat Penerbit:
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 3920114; 31926978
Fax.: (021) 31924488
e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
website: www.obor.or.id

DAFTAR ISI



Daftar Gambar dan Ilustrasi	vii
Daftar Istilah dan Singkatan	ix
1. Pengantar	1
Bagian I : Tinjauan Psiko-Politis dan Profil Kelompok Teroris	15
2. Mengapa menjadi Teroris: Tinjauan Psiko-Politis	17
3. Profil Kelompok Teroris Tipe Fundamentalis Agama	40
a. Kelompok Al-Qaeda	40
b. Kelompok Hizballah	51
c. Kelompok Harakat al-Muqawana al-Islamiyyah (HAMAS).	55
d. Kelompok al-Jihad	67
Bagian II : Terorisme di Indonesia	71
4. Peta Kelompok Teroris di Indonesia	73
<i>Muhammad Taufiqurrohman</i>	
Kelompok Noordin M. Top	76
Kelompok Poso	79
Kelompok Palembang	84
Kelompok Jamaah As-Sunah	88
5. Jamaah Islamiyah: Profil Organisasi dan Penyelewengan terhadap Ajaran Islam	102
<i>Nasir Abbas</i>	
<i>Sukawarsini Djelantik</i>	
6. Peran Pemberitaan dalam Mendukung Aksi-aksi Terorisme di Indonesia	130
7. Peran Media dalam Menyebarkan Sikap anti-Amerika	159

Bagian III. Terorisme Internasional	177
8. Terorisme: Problema Masyarakat Dunia	179
9. Terorisme dan Kerjasama Internasional	210
10. Teroris Internasional: Aktor Bukan Negara dalam Hubungan Internasional	230
11. Kemiskinan dan Terorisme	255
12. Terorisme dan Keamanan Nasional	275
13. Terorisme Sektarian: Kasus Kegagalan Amerika Serikat di Irak	299
Daftar Pustaka	318
Indeks	338
Tentang Penulis	343

Daftar Gambar dan Ilustrasi

1. Kesepakatan antara Mesir (Anwar Sadat) dan Israel (Menachem Begin)	20
2. Para pelaku bom bunuh diri kelompok Macan Tamil di Sri Lanka	23
3. Dr. Rajani Thiranagama, aktivis HAM Sri-Lanka	35
4. Jaringan al-Qaeda di seluruh dunia	43
5. Osama bin Laden, pendiri dan pemimpin al-Qaeda.	44
6. Ayman al-Zawahiri, al-Qaeda.	49
7. Brigade abu Hafs Al-Masri	50
8. Gerakan Islam Hizballah	52
9. Imad Fa'iz Mughniyah, pemimpin Hizballah	54
10. Gerakan Intifada, yang dilakukan oleh para pejuang HAMAS	56
11. Sheikh Ahmed Yassin, pendiri HAMAS dan pemimpin spiritual.	63
12. Muhammad Mousa alias Abu Marzouk	64
13. Emad al-Alami	66
14. Kelompok al-Jihad, Mesir	68
15. Anggota JI mengikuti pelatihan militer di Kamp latihan Mindanao, Filipina Selatan	105
16. Nasir Abas dan buku karyanya <i>Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI</i>	112
17. Anggota-anggota JI pelaku bom Bali I yang telah dieksekusi pada tahun 2008	113
18. Peristiwa peledakan gedung World Trade Center	181
19. Keamanan bandara menjadi perhatian serius pemerintah di seluruh dunia	198
20. Tentara PLO dengan latar belakang gambar Yasser Arafat	205

21. Aksi-aksi terorisme internasional tahun 2003	238
22. Dirobokkannya patung Saddam Hussein menandai jatuhnya Kota Baghdad	300

Daftar Istilah dan Singkatan

ANC	African National Congress
AS	Amerika Serikat
ASALA	Armenian Secret Army for the Liberation of Armenia
ASCASEAN	Security Community
ASEAN	Association of South-East Asian Nations
AD	Anno Domini (masa sebelum Kristus)
AIP	Association of Islamic Palestinian (Asosiasi Islam Palestina)
AKPOL	Akademi Kepolisian
AMIN	Angkatan Mujahidin Islam Nusantara
ARFASEAN	Regional Forum
BASP	Ba'ath Arab Socialist Party (Iraq), atau Hizb al-Ba'ath al-'Arabiyy al-Ishtirakiyy
Bappeda	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BBC	British Broadcasting Corporation
BEJ	Bursa Efek Jakarta
CIA	Central Intelligence Agency, Agen Intelijen Amerika Serikat
CNN	Cable News Network
Densus-88	Detasemen Khusus 88 (anti-teror)
Depag	Departemen Agama
Depdiknas	Departemen Pendidikan Nasional
NSA	The National Security Agency (NSA)

Deplu-AS	Departemen Luar Negeri AS
DI	Darul Islam
DIA	Defence Intelligence Agency
DHS	Department of Homeland Security
DK-PBB	Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
DKPT	Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme
ETA	Euzkadi Ta Askatasuna (Basque Fatherland and Liberty/Partai Perjuangan Basque)
FARC	Revolutionary Armed Forces of Columbia
FARL	Lebanese Armed Revolutionary Faction
FATAH-RC	Fatah Revolutionary Council
FATF	Financial Action Task Force on Money Laundering
FBI	Federal Bureau of Investigation (Biro Investigasi Federal AS)
FBUI	Forum Bersama Umat Islam
FDI	Front Dunia Islam
FGD	Focus Group Discussion (diskusi kelompok terfokus)
FIUs	Financial Intelligence Unit
FLN	Front de Liberation Nationale
FLNC	Fronte di Liberazione Naziunale Corsu atau National Liberation Front of Corcica
FLNKS	<i>Front de Libération Nationale Kanak et Socialiste</i> (Front Nasional Pembebasan Bangsa Kanak)
FMCC	Federal Metropolitan Correction Center
FPI	Front Pembela Islam
Fretilin	Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente
FSLN	Sandinista National Liberation Front (Front Ke-

	merdekaan Nasional Sandinista)
G-77	negara industri maju (Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Inggris, dan AS)
GAM	Gerakan Aceh Merdeka
GDP	Gross Domestic Product
GTI	Gerakan Tentara Islam
HAM	Hak Asasi Manusia
HAMAS	Harakat al-Muqawana al-Islamiyyah
HI	Hubungan Internasional
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
ICAO	International Civil Aviation Organization
IMF	International Monetary Fund
INLA	Irish National Liberation Army
INGOs	International Non-Governmental Organization
IKM	Indeks Kemiskinan Manusia
IPM	Indeks Pembangunan Manusia
ITB	Institut Teknologi Bandung
IRA	Irish Republican Army
IRG	CsIranian Revolutionary Guardian Corps (atau Pasdaran-e Inqilab/ Tentara Revolusi Iran)
JA	Jamaah as-Shunnah
JCLE	Jakarta Center for Law Enforcement
Ji	Jamaah Islammiyah
JW	Marriott John Willard Marriott, pendiri jaringan hotel internasional JW Marriott
KOMPAK	Mujahidin Kompak, Organisasi Darul Islam Indonesia yang berdiri tahun 1988, bermarkas di Sulawesi
KNPI	Komite Nasional Pemuda Indonesia

KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
KTP	Kartu Tanda Penduduk
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
LTTE	Liberation Tigers of Tamil Eelam (Perjuangan Kemerdekaan Macan Tamil)
Menkopolhukam	Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan
MEA	Middle East Airlines, maskapai penerbangan Libanon
MMI	Majelis Mujahidin Indonesia
MNCs	Multi National Corporations
MUI	Majelis Ulama Indonesia
MILF	Moro Islamic Liberation Front (Front Pembebasan Bangsa Moro)
MNLF	Moro National Liberation Front
MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
NII	Negara Islam Indonesia
NGO	Non-Governmental Organization
NPA	New People's Army
NSA	National Security Act (Undang-undang Keamanan Nasional di Malaysia)
NTT	Nusa Tenggara Timur
NU	Nahdatul Ulama
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
OAN	Organisasi Abu Nidal/Abu Nidal Organization
OPEC	Organization of Petroleum Exporting Countries
OPM	Organisasi Papua Merdeka
PACIS	Parahyangan Center of International Studies
PANAM	Pan America (maskapai penerbangan milik AS)

PDI-P	Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan
PERSIS	Persatuan Islam
PFLP	Popular Front for the Liberation of Palestine/ Front Rakyat untuk Kemerdekaan Palestina
PIRA	Provisional Irish Republican Army
PKK	Kurdistan Workers Party/Partai Pekerja Kurdistan
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PLF	Palestine Liberation Front
PLO	Palestinian Liberation Organization (Organisasi Pembebasan Palestina)
POLRI	Polisi Republik Indonesia
PUPJI	Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah
PT PINDAD	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pembuatan senjata dan amunisi
QSM	Quebec Sovereignty Movement
ROI	Republic of Ireland
SCIRI	Supreme Council for Islamic Revolution Iraq
SDA	Sumber Daya Alam
SDM	Sumber Daya Manusia
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SPLA	Sudanese People Liberation Army
STT-Telkom	Sekolah Tinggi Teknologi-Telekomunikasi
SU-PBB	Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa
TKP	Tempat Kejadian Perkara
TNCs	Trans National Organizations
TNCCs	Trans National Coordination Crime
TNI-AD	Tentara Nasional Indonesia-Angkatan Darat

TNI-Polri	Tentara Nasional Indonesia-Polisi Republik Indonesia
TWA	Trans World Airlines, maskapai penerbangan milik Amerika Serikat
UAE	Uni Emirat Arab
UASR	United Association for Studies and Research (Asosiasi Bersama untuk Studi dan Penelitian)
UIN	Universitas Islam Negeri
UNDP	United Nations Development Program
UNPAD	Universitas Padjadjaran
WIB	Waktu Indonesia Bagian Barat
WMD	Weapon of Mass Destruction (senjata pemusnah massal)
WTC	World Trade Center

1

TERORISME Suatu Pengantar

Pengantar

Aksi-aksi teror yang marak akhir-akhir ini membuat keprihatinan banyak pihak, baik masyarakat nasional dan internasional. Aksi-aksi teror menyebabkan hilangnya rasa aman di tengah-tengah masyarakat, selain juga menurunkan wibawa pemerintah –sebagai badan yang seharusnya memberikan perlindungan dan rasa aman– di tengah-tengah masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki ancaman besar, terutama dengan maraknya aksi teror bom di sejumlah tempat. Untuk menyebut beberapa di antaranya, yang terbesar dari segi jumlah korban dan pemberitaan internasional adalah Bom Bali I dan II, bom di lobi Hotel Marriot 1, di depan Kedutaan Filipina, di depan Kedutaan Australia, di Pasar Tentena, Poso, dan yang terakhir adalah bom yang meledak di kawasan Mega Kuningan, tepatnya di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009.

Salah satu kelompok teroris yang paling sering diduga bertanggungjawab terhadap aksi-aksi teror adalah *Jamaah Islamiyah* (JI). Sebagai aksi teroris Asia Tenggara yang berbasis di Indonesia, JI masih merupakan kelompok yang aktif dan berbahaya.

Setelah kepemimpinan Presiden Soeharto berakhir pada Mei 1998, Indonesia memasuki periode transisi menjadi salah satu negara demokratis yang memiliki jumlah penduduk terbesar. Fakta tersebut dipertegas setelah

terpilihnya pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dengan Jusuf Kalla sebagai Presiden dan Wakil Presiden yang terpilih melalui pemilihan umum yang paling demokratis sejak yang terjadi pada 1955. Akan tetapi, masa reformasi ini juga ditandai dengan maraknya aksi kekerasan, demonstrasi, dan bom di sejumlah kota di Indonesia.

Serangan bom yang dilakukan teroris merupakan sesuatu hal yang “baru” dalam politik Indonesia. Pada masa kepemimpinan Soeharto, khususnya dari pertengahan 1970-an sampai menjelang kejatuhannya, serangan teroris sangat jarang terjadi. Serangan bom meningkat sejak Mei 1998, terutama pada 2001, seperti terlihat dalam data sebagai berikut: dari Januari hingga Juli, sudah terjadi 81 peristiwa, sementara di ibukota Jakarta terjadi 29 peristiwa, dan selebihnya terjadi di luar Jakarta, seperti di Depok, Bekasi, Yogyakarta, Banten, dan Sulawesi Tenggara (tidak termasuk yang terjadi Aceh atau Papua). Dari tahun ke tahun, ledakan bom makin meningkat. Fakta tersebut seolah membenarkan teori dari Alberto Abadie yang mengatakan bahwa negara yang tengah mengalami masa transisi dari totalitarisme menuju demokrasi ditandai dengan maraknya aksi-aksi kekerasan termasuk terorisme.¹

Setelah ledakan bom di Bali 2002, Amrozy, Imam Samudra alias Abdul Aziz, dan Muklas alias Ali Gufron ditangkap. Sejumlah analis mengkaitkan sepak terjang teroris ini dengan jaringan internasional Al-Qaeda. Bagaimanapun, penangkapan beberapa orang dan pengkaitannya dengan jaringan internasional belum menjawab sejumlah pertanyaan.

Pengkaitan dengan jaringan internasional merupakan argumen yang dipercaya oleh masyarakat internasional. Pemerintah Amerika Serikat meyakini keberadaan jaringan Al-Qaeda di Indonesia. Menurut laporan intelijen Singapura dan Malaysia, Al-Qaeda hadir di kawasan Asia Tenggara lewat *Jema'ah Islamiyah (JI)*. Kebanyakan pemimpin JI adalah orang Indonesia.²

1 Alberto Abadie, 2004, *Poverty, Political Freedom, and the Roots of Terrorism*, NBER Working Paper No 1085, Oktober 2004.op.cit. hal. 3.

2 Nasir Abbas, 2005, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta. Lihat juga laporan dari International Crisis Group (ICG), *Jamaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous*, Asia Report N. 63 26 Agustus 2003. Lihat di <http://www.crisisgroup.org/home/index.cfm?id=1452&l=1>, diakses pada tanggal 19 Maret 2006.

Aktor yang diduga menjadi pelaku aksi-aksi teror kebanyakan berasal dari dalam negeri. Sejak penangkapan Amrozy, Imam Samudra, dan Muklas media massa berupaya mengkaitkan informasi berdasarkan laporan polisi, dan menyimpulkan bahwa jaringan individu dan sel yang rumit terlibat dalam serangan Bom Bali. Paling sedikit ada sembilan kelompok yang disebut-sebut keterlibatannya. Kelompok Serang (13 orang), kelompok Abdul Rauf (4 orang), kelompok Sukoharjo (2 orang). Tiga kelompok ini terlibat dalam persiapan, menyembunyikan pelaku, pendanaan, dan survei. Kelompok Lamongan (11 orang) dan kelompok Bali (4 orang) merupakan kelompok yang terlibat langsung dalam peledakan. Sedangkan kelompok Solo (9 orang) menangani pasca-ledakan dan mencarikan persembunyian. Sebagai tambahan, ada pula kelompok di Riau dan Manado yang terlibat secara tidak langsung dalam persiapan.

Pengakuan di atas menegaskan bahwa sebuah aksi teror perlu didukung oleh sebuah jaringan yang rapi dan memiliki jumlah anggota yang memadai. Untuk itu, teroris akan selalu berupaya untuk meningkatkan jumlah anggotanya dengan cara rekrutmen. Pasca ledakan Bom Bali II pada Oktober 2005, aparat keamanan juga mengungkapkan bahwa aksi teror tersebut dilakukan oleh generasi baru.³ Pasca penangkapan para pelaku teror di Bali pada 2002, telah muncul para pemain baru yang juga menggunakan cara-cara operasional baru.⁴

Terorisme sebagai aksi kekerasan untuk tujuan-tujuan pemaksaan kehendak, koersi, dan publikasi politik yang memakan korban masyarakat sipil yang tidak berdosa, menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan politik. Aksi teror dan kekerasan seringkali dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa dirugikan secara politik. Sudah banyak dibuktikan bahwa politik dan terorisme berhubungan erat satu sama lain. Jika arus komunikasi politik tersumbat, dalam arti media massa maupun sistem perwakilan rakyat tidak efektif dan tidak mampu memenuhi aspirasi rakyat, saat itulah terorisme muncul. Terorisme sama dengan perang, yaitu diplomasi melalui cara

³ *Teroris Baru, Jaringan Lama*, Majalah Tempo, Edisi 17-23 Oktober 2005.

⁴ Sydney Jones, *Sayap Garis Keras itu Bernama Thoifah Muqatilah*, wawancara dalam Majalah Tempo edisi 17-23 Oktober 2005, hal. 60-63.

lain. Terorisme bersumber dari rasa ketidakpuasan dan frustrasi politik.⁵

Terorisme tumbuh dan berkembang karena didukung oleh situasi masyarakat yang tengah mengalami tekanan politik, ketidakadilan sosial, dan terdapatnya jurang pemisah yang dalam antara kaya dan miskin. Terorisme diyakini sebagai salah satu bentuk strategi politik dari kelompok yang lemah menghadapi pemerintah yang kuat dan berkuasa. Aktor utama biasanya adalah organisasi politik radikal yang melakukan aksi-aksi revolusioner. Sejak Revolusi Prancis, strategi terorisme seringkali dipakai dan berevolusi sebagai salah satu cara melakukan perubahan politik.⁶

Dalam skala internasional, munculnya terorisme tidak dapat dipahami tanpa meninjau sistem internasional yang membantu terciptanya kondisi teror. Sebagai contoh, teroris di Timur Tengah dilatarbelakangi oleh keberpihakan Amerika Serikat yang ditunjang oleh kepentingan nasionalnya yang sangat kuat terhadap Israel dalam konflik yang berkepanjangan dengan Palestina. Selain itu, dominasi Amerika Serikat dan sistem pengambilan keputusan dalam organisasi internasional seperti PBB juga menunjukkan keberpihakan terhadap negara-negara Barat. Kondisi ini telah menimbulkan rasa frustrasi dan kehilangan kepercayaan terhadap efektifitas PBB dalam menangani masalah-masalah yang terkait dengan perang dan damai. Aksi teror kemudian dipilih sebagai alternatif setelah segala upaya ke arah diplomasi dianggap gagal.⁷

Terorisme dilakukan oleh kelompok-kelompok yang telah mencapai keputusan secara kolektif berdasarkan keyakinan yang dipegang bersama, walau komitmen setiap orang terhadap kelompok dan keyakinannya tidak sama. Terorisme yang berorientasi politis melakukan tindakan politik secara perseorangan atas nama bersama dan secara kolektif berusaha membenarkan tindakannya.⁸ Maka terorisme politik adalah suatu gejala yang merupakan perpanjangan dari politik oposisi yang merupakan suatu produk dari proses

5 Sukawarsini Djelantik, 1999, *Teroris Internasional, Aktor Bukan Negara dalam Hubungan Internasional*, dalam Andre Pareira (Ed) *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Parahyangan Center for International Studies, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, hal. 189.

6 Richard Clutterbuck, 1987, *Kidnap, Hijack and Extortion*, Macmillan, hal. 6-8.

7 Djelantik, op.cit, hal. 174.

8 Walter Reich, ed, (1990), *Origins of Terrorism: Psychologies, Theologies, State of Mind*, Woodrow Wilson International Center for Scholars dan Cambridge University Press, Cambridge.

delegitimasi yang panjang terhadap tatanan masyarakat atau rezim yang ada. Proses ini pada awalnya dilakukan hampir selalu tanpa kekerasan. Kolektivitas teroris seringkali merupakan kelompok elite yang dikepalai oleh para pemuda terpelajar dari kelas menengah atau menengah ke atas dan umumnya mahasiswa atau bahkan jebolan universitas.

Organisasi teroris sendiri selalu bersifat elitis dengan perekrutan anggota yang sistematis dan pemantauan yang panjang serta selalu bersifat tertutup dan bergerak 'di bawah tanah' (rahasia, lebih merupakan operasi intelijen kecuali hasilnya). Itu sebabnya secara konseptual perlu dibedakan antara organisasi teroris dengan pemberontakan.

Pemberontakan selalu tampil dengan perekrutan yang massal dan umumnya bersifat terbuka meski dalam operasi gerilya juga menggunakan taktik gerakan bawah tanah. Terorisme kemudian menjadi perang pengganti yang bukan merupakan perang konvensional atau perang kecil apalagi diplomasi. Sebagai perang pengganti, aksi-aksi terorisme tidak memerlukan banyak sumber daya dan dalam operasionalnya sangat dekat dengan prinsip-prinsip perang gerilya.⁹ Artinya, kebanyakan sumberdaya diperoleh di daerah 'musuh', mulai dari dana (bisa dilakukan dengan perampokan terhadap bank dan lainnya) bahan-bahan material untuk aktivitas kekerasan (bom yang dibuat dengan memanfaatkan bahan dasar kimia yang memang umum dan bisa diperoleh di toko-toko seperti pupuk, arang batok kelapa, dan lainnya) sampai dengan tempat persembunyian adalah di daerah 'musuh' tersebut. Sebagai suatu 'perang' meskipun tidak konvensional maka tetap persyaratan untuk melakukan aktivitas teror akan menggunakan prinsip-prinsip yang serupa dengan perang gerilya kota.

Penelitian mengenai terorisme diwarnai dengan perdebatan dan kontroversi mengenai kaitan antara kemiskinan dengan terorisme. Bagi para pendukung pendapat bahwa salah satu penyebab aksi-aksi terorisme adalah kemiskinan, percaya bahwa keduanya terkait erat satu sama lain juga bahwa kondisi kemiskinan dapat meningkatkan terorisme. Pendapat semacam ini sesuai dengan analisis literatur mengenai ekonomi dan konflik. Penelitian dari Alesina dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi-

⁹ Majalah TSM: *Teknologi & Strategi Militer*, nomor 25 tahun 1989, Jakarta, hal. 10-11.

TERORISME

Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional

Mengapa seseorang menjadi teroris? Apakah teroris umumnya memiliki sifat-sifat atau karakteristik khusus? Apakah terorisme terkait kemiskinan? Bagaimana kaitan terorisme dengan keamanan nasional? Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari segi psikologis dan politis. Buku ini mengeksplorasi dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terorisme sehingga dapat memberikan masukan mengenai upaya-upaya penanggulangan, khususnya di Indonesia.

Pembahasan mencakup berbagai profil kelompok teroris, termasuk kelompok yang "berbasis agama", terutama yang berasal dari kawasan Timur Tengah: *Al-Qaeda*, *Hizballah*, *Harakat al-Muqawana al-Islamiyyah (HAMAS)*, dan *Al-Jihad*. Kelompok-kelompok tersebut ditengarai memiliki hubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan kelompok-kelompok teroris di Indonesia.

Bagaimana terorisme di Indonesia, dan apa persoalan-persoalan yang tengah dihadapi juga dibahas secara lengkap, termasuk profil organisasi dan keberadaan *Jemaah Islamiyah (JI)*. Terorisme juga dibahas dalam skala global, mencakup peran kelompok teroris sebagai bahan kajian dalam ilmu Hubungan Internasional, dan posisi teroris sebagai aktor-aktor bukan negara (*non-state actors*), dalam pandangan ilmuwan Hubungan Internasional.



Sukawarsini Djelantik, adalah *Associate Professor* pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Ia mengajar pada program Sarjana dan Pasca sarjana, dalam mata kuliah *Diplomasi, Komunikasi Internasional, Studi Kawasan, Hubungan Internasional di Asia-dan Pasifik*, seminar, dan skripsi.

Memperoleh gelar *Doctor of Philosophy (PhD)* dari Flinders University, Australia, *Master of International Studies* dari The University of Sydney, Australia, dan sarjana Ilmu Hubungan Internasional dari Universitas Padjadjaran Bandung.

Pernah menjadi *Research Fellow* pada *Research School of Pacific and Asian Studies (RSPAS)*, *Australian National University*, Australia, dan *Fulbright Junior Research Fellow* pada *Edmund A. Walsh School of Foreign Service*, *Georgetown University*, Washington D.C, USA.

Penulis menjadi koordinator penelitian pada *Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT)*, Kantor Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (*Kemenkopolkham*) Republik Indonesia 2005-2006. Sebagai *Ketua Forum Indonesia Damai (FID)*, menjadi mitra kerja *Kemenkopolkham* dalam aktivitas-aktivitas pembangunan masyarakat di Provinsi Jawa Barat (sekarang).



YAYASAN PUSTAKA OBOR INDONESIA

Jl. Plaju No.10
Jakarta 10230
Telepon : 021-31926978

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jl Ciumbuleuit No. 94

PERPUSTAKAAN UNPAR

TEL: 021-2534311

ISBN : 978-979-461-762-5

